

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Agensi**

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori ini muncul karena adanya hubungan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif (Warsidi dan Pramuka, 2007).

Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Biaya tersebut dapat berupa pertama, pengeluaran untuk mengawasi agen (*monitoring expenditure*), yaitu pengeluaran yang terkait dengan fungsi pemantauan terhadap agen. Bentuk pemantauan yang sering dilakukan antara lain penyusunan laporan keuangan periodik untuk kepentingan pemilik (*stewardship accountability*) dan adanya fungsi *auditing* yang bersifat independen

dalam menyatakan pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan. Kedua, *bonding expenditure*, yaitu pengeluaran untuk menjamin bahwa agen akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Ketiga, *residual loss*, merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat perbedaan praktek yang diambil oleh prinsipal dan praktek yang diambil agen. (Warsidi dan Pramuka, 2007).

Ketidakjelasan informasi yang dihasilkan manajemen pada akhirnya akan menyesatkan para pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan. Semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*), mendorong tindakan manajemen laba oleh manajemen. Pada akhirnya, hal itu akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Warsidi dan Pramuka, 2007).

## **2.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aset) atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Harahap (2008) menyatakan laporan keuangan (*financial statement*) merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika

informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba, dan laporan perubahan posisis keuangan.

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang pada umumnya disusun oleh manajemen terdiri dari sebagai berikut.

1) Neraca

Laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2) Laporan Rugi Laba

Laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.

4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan yang menunjukkan arus dana (arus kas) dan perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku.

### **2.2.2 Isi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa

pasar perusahaan, kualitas manajemen dan yang lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan yang pokok dihasilkan yaitu neraca, laporan laba-rugi, dan laporan aliran kas.

#### 1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu buku ditutup dan di tentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut *Balance Aset*. Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumberdaya ekonomis (aset), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut, dengan demikian neraca dapat meringkaskan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional, dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

#### 2. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, dan aktivitas-aktivitas ini perlu dilaporkan dengan semestinya agar pembaca laporan keuangan memperoleh informasi yang relevan. Ada beberapa elemen pokok dalam laporan laba-rugi antara lain: pendapatan operasional, beban operasional, dan untung atau rugi (*gain or loss*).

### 3. Laporan Aliran Kas

Laporan arus kas digunakan untuk menganalisis dan memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu. Laporan aliran kas bertujuan untuk memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Tujuan utama dari analisis laporan kas adalah untuk menaksir kemampuan perusahaan menghasilkan kas.

#### 2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah salah satu sumber utama informasi keuangan perusahaan yang penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan menurut APB *Statement* No. 4 digolongkan sebagai berikut (Harahap, 2008). :

##### 1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*).

##### 2 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan, dengan maksud sebagai berikut:
  - untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
  - untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
  - untuk menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya.

- menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaan yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba, dengan maksud :
  - memberikan tentang gambaran tentang deviden yang diharapkan pemegang saham.
  - mewujudkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan.
  - memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.
  - menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
  - Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
  - Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
  - Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

### 3. Tujuan Kualitatif

#### a. *Relevance*

Memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.

*b. Understandability*

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.

*c. Verifiability*

Hasil akuntansi itu harus dapat dipriksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

*d. Neutrality*

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.

*e. Timeliness*

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

*f. Comparability*

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

*g. Completeness*

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

#### **2.2.4 Pemakai Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan, dengan

membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya. Para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya, antara lain.

### 1. Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, utang, modal, hasil, biaya dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah. Ia juga ingin mengetahui jumlah dividen yang akan diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba yang ditahan. Juga mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis dan perusahaan lainnya. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahnya. Semua tergantung pada simpulan yang diambil dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan atau informasi tambahan lainnya.

### 2. Investor

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuangan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

### 3. Analis pasar modal

Analis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Informasi ini



disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

#### 4. Manager

Manager ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya.

Seorang manager selalu diharapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap-lengkapya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (aset, utang, modal), laba/rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, *break even*, laba kotor dan sebagainya.

Karena beragamnya informasi yang dibutuhkannya ini, laporan keuangan yang disusun dengan norma akuntansi keuangan yang bersifat umum (*general purpose*) terasa sangat sedikit sehingga ia harus mengharapkan informasi yang didesain dari akuntansi mangemen.

#### 5. Karyawan

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja di perusahaan tersebut atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan yang diterimanya adil atau tidak. Ia juga ingin mengetahui jumlah modal yang dimiliki karyawan jika memang ada seperti dalam perusahaan penerbitan di Indonesia. Demikian juga tentang cadangan dana pensiun, asuransi kesehatan, asuransi atau jaminan sosial, hak-hak karyawan dilindungi informasi seperti ini sangat penting.

## 6. Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan, Pajak Penjualan Barang Mewah (PPn BM), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (PPH). Perusahaan juga dikenakan pemotongan, perhitungan dan pembayarannya. Semua kewajiban pajak ini mestinya akan tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi dan juga untuk dasar penindakan.

## 7. Kreditor

Sama dengan pemegang saham, investor, *lender* seperti bank, *investment fund*, perusahaan *leasing*, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman. Bagi yang sudah diberikan laporan keuangan dapat menyajikan informasi tentang penggunaan dana yang diberikan, kondisi keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan. Bagi perusahaan calon debitor laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

## 8. *Supplier*

*Supplier* hampir sama dengan kreditor. Laporan keuangan bisa menjadi informasi apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauhmana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.

#### 9. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Pemerintah ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Jika belum maka lembaga ini dapat memberikan teguran atau sanksinya.

#### 10. Langgan atau Lembaga Konsumen

Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Ia berhak mendapat layanan memuaskan dengan harga equilibrium, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya.

#### 11. Lembaga Swadaya Masyarakat

Untuk LSM tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya, LSM yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat kerja. LSM seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

#### 12. Peneliti atau Akademis atau Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademis, laporan keuangan sangat penting sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil simpulan dari suatu hipotesis atau penelitian yang dilakukan.

### 2.3 *Fraud*

*Fraud* telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh para praktisi dan akademisi (Nguyen, 2008). Berikut ini disajikan definisi *fraud* dari berbagai sudut pandang yang berbeda, Hani dan Mukhlisin (2008) mendefinisikan *fraud* sebagai kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan yang mengetahui bahwa hal itu adalah suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan. Sedangkan menurut *Statement of Auditing Standards No.99*, *fraud* didefinisikan sebagai tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Dari beberapa definisi atau pengertian *fraud* (kecurangan) di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Menurut Binbangkum (n.d.) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

1. harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
2. dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
3. fakta bersifat material (*material fact*);
4. dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan
5. dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
6. pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan

### 2.3.1 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut Albrechth (dikutip oleh Nguyen, 2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *occupational fraud*, merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan, Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.
2. *Management fraud*, merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.
3. *Invesment scams*, merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.
4. *Vendor fraud*, merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.
5. *Customer fraud*, merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan

memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dilihat bahwa *fraud* terdiri dari bermacam jenis dilihat dari pelaku, korban serta tindakan *fraud* yang dilakukan. Kerwin (dalam Nguyen, 2008), menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan pemalsuan yang sengaja dilakukan oleh manajemen kepada investor dan kreditor dengan menyesatkan informasi yang material pada laporan keuangan. Oleh sebab itu, *financial statement fraud* termasuk bagian dari *management fraud* karena terjadi atas persetujuan atau sepengetahuan manajemen (Rezaee, 2002).

Definisi *financial statement fraud* menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Selain itu, menurut *Australian Auditing Standards (AAS)*, *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Kedua sumber di atas mendefinisikan *financial statement fraud* dengan sudut pandang yang sama.

Elliott and Willingham (dalam Hani, Clearly dan Mukhlisin, 2008), mendefinisikan *financial statement fraud* dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, *financial statement fraud* merupakan suatu *management fraud* yaitu, “*the deliberate fraud committed by management that injures investors and creditors through materially misleading*”. Dengan demikian, istilah *management*

*fraud* dan *financial statement fraud* sering digunakan secara bergantian, namun secara umum *fraud* adalah tindakan yang disengaja untuk merugikan pihak lain.

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban *financial statement fraud* karena mereka mungkin menderita kerugian keuangan dan/atau kehilangan reputasi (Rezaee, 2002).

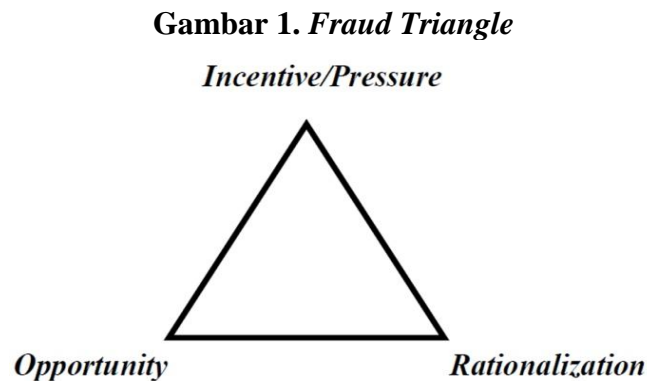
### **2.3.2 Fraud Triangle Theory**

*Fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. ressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* (Skousen *et al.*, 2009):

1. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan, tekanan dalam penelitian ini diproksikan oleh *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target*.
2. *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Peluang dalam penelitian ini diproksikan oleh *ineffective monitoring*
3. *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam

lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Rasionalisasi dalam penelitian ini diproksikan oleh *financial stability*.

Ketiga hal di tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini:



**Sumber : *Fraud Triangle Theory* oleh Skousen *et al.*, 2009**

### **2.3.3 Tipe *Financial Statement Fraud***

Menurut SAS No.99, terdapat dua jenis kesengajaan penyalahsajian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan dan pertimbangan auditor atas terjadinya *fraud*, yaitu:

1. *Fraudulent financial reporting*. Didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan pengguna laporan keuangan.
2. *Misappropriation of assets*. Penyalahgunaan aset dapat dilakukan dalam beberapa cara (termasuk menggelapkan penerimaan, mencuri aset atau menyebabkan organisasi membayar untuk barang dan jasa yang tidak diterima). Kwok (dikutip oleh Nguyen, 2008) menyatakan bahwa penyalahgunaan aset seringkali disertai dengan pencatatan palsu dalam



menyembunyikan fakta bahwa aset yang hilang, tidak langsung menyebabkan penyimpangan akuntansi dalam laporan keuangan.

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

1. Listiana Norbarani (2012) melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2009-2010, dengan judul “Pendeteksian kecurangan laporan Keuangan dengan analisis *fraud Triangle* yang diadopsi dalam SAS No.99 “.Variabel bebas yang diduga sebagai indicator *financial statement fraud* adalah *financial stability* yang diukur menggunakan rasio perubahan total asset, *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas, *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam, *financial target* yang diproksikan dengan *return on asset*,. Hasil penelitian dengan menggunakan Alat analisis Regresi linier berganda sebagai alat perhitungannya membuktikan bahwa bahwa variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas memiliki hubungan negatif dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *financial targets* yang diproksikan dengan *return on asset* memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam.
2. Ema Kurniawati (2009) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud* dalam persektif *Fraud Triangle*, Penelitian ini dilakukan terhadap 16 perusahaan manufaktur yang

bergerak di sektor makanan dan minuman dengan periode penelitian 2007-2008 dengan 32 observasi item laporan keuangan, alat analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda sebagai alat perhitungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *financial targets* yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

berikut adalah table yang menunjukkan rangkuman penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini:

Tabel 1. Rangkuman Penelitian Terdahulu.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ema Kurniawati (2009)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> dalam persektif <i>Fraud Triangle</i>	<i>Financial Statement Fraud</i> diproksikan dengan 4 variabel yaitu <i>external pressure</i> , <i>financial targets</i> , <i>financial stability</i> , dan variabel <i>ineffective monitoring</i>	<i>external pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>financial targets</i> , <i>financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

2.	Listiana Norbarani (2012)	Pendeteksian kecurangan laporan Keuangan dengan analisis <i>fraud Triangle</i> yang diadopsi dalam <i>sas no.99</i>	<i>financial statement fraud</i> diproksikan Variabel bebas adalah <i>financial stability, external pressure, personal financial need</i> , dan <i>financial targets</i> .	<i>external pressure</i> memiliki hubungan negative, <i>financial targets</i> memiliki hubungan positif, <i>financial stability</i> dan <i>personal financial need</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
3.	Skousen <i>et al.</i> (2009)	<i>Detecting and predicting financial statement fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle and SAS no. 99</i>	lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan	pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya <i>fraud</i>
4.	Hassink <i>et al.</i> (2010)	<i>Corporate Governance, Audit Quality, and the cost of debt financing of French Listed Companies</i>	<i>material versus immaterial fraud, management versus employee fraud</i> dan karakteristik <i>audit firms</i> yang diukur dengan <i>big fours versus non-big fours</i>	auditor gagal dalam memenuhi beberapa elemen penting dalam standar <i>fraud</i> . Selain itu, terdapat perbedaan substansial antara audit <i>firms big four versus non-big four</i> terkait dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap standar auditing.

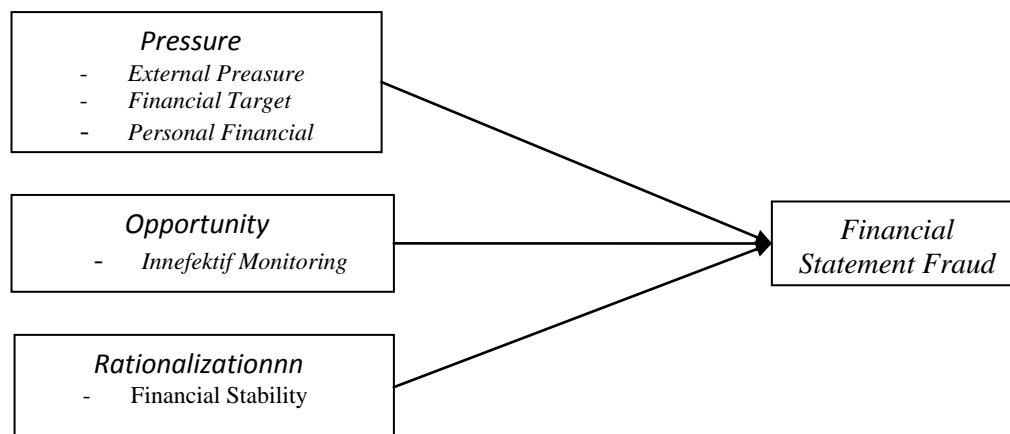
## 2.5 Model Penelitian

Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya, variabel independen yang dapat digunakan dalam mendeteksi *fraud triangle* dalam penelitian ini antara lain:

Berikut adalah gambar yang menunjukkan kerangka pikir dalam penelitian ini:

**Gambar 2. Model Penelitian**

**Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle***



*Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* (Skousen *et al.*, 2009): *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif / tekanan / kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan, tekanan dalam penelitian ini diproksikan oleh *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target*. *Opportunity* (peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Peluang dalam penelitian ini diproksikan oleh *inneffective monitoring*.

*Rationalization* (rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Rasionalisasi dalam penelitian ini diproksikan oleh *financial stability*.

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

### **2.6.1 Pengaruh *Innefektif Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud***

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain. Dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Dalam hal ini dewan Komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota dewan komisaris independen harus bertindak berdasarkan informasi yang jelas, dengan itikad yang baik, berdasarkan kehati-hatian, serta demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Subprinsip ini menyatakan dua elemen penting dari tanggung jawab pengelolaan dewan, yaitu kewajiban kehati-hatian dan kewajiban kesetiaan.

Oleh karena itu, terhadap *financial statement fraud*, merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengembalian keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas, sehingga mereka akan cenderung menghindari *financial statement*

*fraud*. Di lain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki *ineffektive monitoring* yang tinggi akan memberikan kesempatan lebih besar manajer untuk melakukan *financial statement fraud* secara bebas.

*H1 : Ineffektive monitoring berpengaruh negatif terhadap financial statement fraud*

### **2.6.2 Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud***

*External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen *et al.*, 2009). Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan, Rasio arus kas bebas merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sehingga dimungkinkan terjadinya kecurangan financial yang lebih besar peluangnya.

*H2 : External pressure berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.*

### 2.6.3 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan *financial statement fraud (earnings management)* untuk membingungkan pemilik atau pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan melihat dari laporan keuangan perusahaan, dimana pemilik atau pemegang saham akan sulit mengetahui yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan melalui data atau angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Ghozali dan Chariri (2007) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu.

Perusahaan berusaha untuk meningkatkan *outlook* perusahaan yang baik salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen et al., 2009). Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel *financial stability*. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset. Konsisten dengan pengertian tersebut maka adanya dugaan bahwa *Financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*H3 : Financial stability berpengaruh positif terhadap financial statement fraud*

#### **2.6.4 Pengaruh *Financial Targets* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aset (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, terhadap *financial statement fraud* ROA diduga cenderung dapat meningkatkan hal tersebut.

Analisis *Return on Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan cenderung melakukan *Fraud* yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

*H4 : financial targets berpengaruh positif terhadap financial statement fraud*

#### **2.6.5 Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan, keadaan yang tidak seimbang dengan kepemilikan orang dalam akan menyebabkan komisaris mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan dewan direksi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris akan lebih



menginginkan penerapan laporan pengungkapan yang lengkap untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer. Menurut Klein (dalam Ahmed dan Duellman, 2007) kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Kepemilikan saham yang lebih besar dimiliki oleh orang dalam akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran *Personal financial need* maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga kecenderungan para manajer atau direksi melakukan *financial statement fraud* akan lebih kecil.

*H5 : Personal financial need berpengaruh positif terhadap financial statement fraud*